

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyebab kematian terbesar di dunia adalah penyakit tidak menular yaitu sebanyak 41 juta orang dengan persentase sebesar 71%, dimana 85% dari kematian tersebut terjadi pada negara yang berpenghasilan menengah dan rendah. Penyakit tidak menular ini adalah penyakit kronis dengan durasi yang panjang dan untuk proses penyembuhan atau pengendalian kondisi klinisnya pada umumnya lambat. Adanya peningkatan gaya hidup yang tidak sehat seperti diet yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, dan merokok. Hal tersebut dapat mengakibatkan adanya peningkatan prevalensi tekanan darah tinggi, lemak darah tinggi, glukosa darah tinggi, kelebihan berat badan dan obesitas (World Health Organization, 2021). Hal tersebut dapat meningkatkan resiko berbagai penyakit kronis, salah satunya adalah penyakit diabetes melitus (DM).

DM adalah sekelompok gangguan metabolik kronis akibat abnormalitas metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang ditandai dengan hiperglikemia yang berakibat pada komplikasi mikrovaskular, makrovaskular, dan neuropati untuk jangka panjang (Dipiro *et al.*, 2020).

Berdasarkan data milik Kementerian Kesehatan yang diperoleh dari *Sample Registration Survey* 2014, bahwa diabetes merupakan penyebab kematian terbesar nomor 3 di Indonesia dengan persentase sebesar 6,7%, setelah stroke sebesar 21,1% dan penyakit jantung coroner sebesar 12,9%. Prevalensi diabetes di Indonesia mengalami peningkatan yaitu dari 5,7% pada tahun 2007 yang menjadi 6,9% pada tahun 2013. Menurut data dari *International Diabetes Federation* (IDF) Atlas tahun 2017, bahwa negara Indonesia berada pada peringkat ke-6 di dunia dengan jumlah diabetes sebanyak 10,3 juta jiwa. Menurut World Health Organization, jika hal tersebut tidak ditangani dengan benar, diestimasikan angka penderita diabetes di Indonesia dapat meningkat drastis menjadi 21,3 juta jiwa pada tahun 2030 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Sedangkan penderita DM di Kota Surabaya menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 yaitu sebanyak 94.624 jiwa dari 2.904.751 penduduk di Kota Surabaya (Wulan and Yufinanda, 2020).

Dari kasus diabetes di Indonesia terdapat sebesar 90% merupakan kasus diabetes tipe 2. Diabetes tipe 2 ini biasanya terjadi pada orang dewasa, tetapi pada beberapa tahun terakhir ditemukan kasus tersebut pada anak-anak dan remaja. Hal tersebut disebabkan oleh pola diet yang tidak seimbang dan kurangnya aktivitas fisik yang mengakibatkan berat badan menjadi berlebih atau mengalami obesitas. Namun penyakit diabetes tipe 2 ini akan diam-diam merusak fungsi berbagai organ di tubuh, selain itu juga menyebabkan berbagai komplikasi serius, contohnya penyakit kardiovaskular, gagal ginjal, kebutaan, dan amputasi anggota tubuh bagian bawah. Jika penyakit diabetes tidak segera ditanggulangi dapat mengakibatkan penurunan produktivitas, disabilitas dan kematian dini (Kemenkes, 2018).

Adapun cara penanggulangan diabetes yaitu dengan mengontrol makanan dan minuman yang dikonsumsi yaitu mengurangi pengkonsumsian gula, minyak, dan semua makanan berlemak lainnya. Selain dari mengontrol makanan dan minuman yang dikonsumsi, untuk menanggulangi penyakit diabetes dengan melakukan aktivitas fisik seperti olahraga dan sebagainya. Namun selain itu cara penanggulangan diabetes yang penting lainnya yaitu melakukan pengobatan secara intensif untuk mengontrol gula darah mendekati normal atau menjadi normal yaitu berupa obat oral antidiabetes. Obat diabetes oral yang dapat digunakan terdiri dari lima golongan yaitu sulfonilurea, meglitinid, biguanid, penghambat alfa-glikosidase, dan tiazolidinedion (Departemen Farmakologi dan Terapeutik, 2012). Dari kelima golongan obat oral antidiabetes yang diberikan berdasarkan resep dokter di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) kepada pasien diabetes umumnya diberikan terapi kombinasi obat oral antidiabetes yaitu glibenklamid dan metformin, pemberian obat glibenklamid dengan frekuensi satu kali sehari, sedangkan metformin diberikan dengan frekuensi dua atau tiga kali sehari. Selain pemberian terapi kombinasi tersebut, dokter di Puskesmas bisa juga hanya memberikan metformin saja (Wijaya *et al.*, 2015). Mengingat DM merupakan penyakit jangka panjang yang juga memerlukan pengobatan jangka panjang pula, maka obat oral antidiabetes metformin sangat dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan dan ketersediaan obat oral antidiabetes metformin di Puskesmas. Oleh karena itu pasien dalam melakukan pengobatan harus secara intensif, hal ini berarti penderita penyakit diabetes harus memperhatikan kepatuhan dalam mengonsumsi obat agar tercapai target dari terapi yang diterima.

Selain itu dalam memenuhi pengobatan untuk penderita diabetes, pemerintah memiliki salah satu pelayanan kesehatan yang dapat memberikan pelayanan terhadap

penderita penyakit diabetes yaitu Puskesmas. Hal mana berdasarkan Permenkes RI Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat, Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Sebagian masyarakat yang mengalami DM memilih Puskesmas sebagai tempat pelayanan kesehatan, selain dekat dengan rumah penderita DM juga biayanya terjangkau. Apalagi kalau masyarakat yang menderita penyakit DM tersebut dijamin oleh Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan (BPJS). Di Kota Surabaya terdapat 63 Puskesmas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Dari 63 Puskesmas di Kota Surabaya, Puskesmas Perak Timur memiliki jumlah penderita DM terbanyak dengan jumlah 2.622 orang (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2019).

Untuk memenuhi kebutuhan pasien penderita diabetes akan obat oral antidiabetes, Puskesmas perlu melakukan perencanaan kebutuhan obat yang bertujuan untuk menjamin ketersediaan obat dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan jenis, jumlah, dan harganya telah ditetapkan oleh Menteri yang bertanggung jawab di bidang kesehatan (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2007). Hal tersebut sangat diperlukan karena untuk memenuhi kebutuhan obat oral antidiabetes yang diberikan kepada pasien diabetes tipe 2 harus dilakukan secara terus menerus, maka ketersediaan obat oral antidiabetes harus memenuhi kriteria aman untuk kebutuhan Puskesmas. Ketersediaan obat dapat dilihat dari jumlah stok obat yang ada di Puskesmas dan kebutuhan obat dapat dilihat dari jumlah resep yang diterima oleh Puskesmas. Puskesmas melakukan proses perencanaan kebutuhan obat tiap tahun. Puskesmas harus menyediakan data pemakaian obat dengan menggunakan Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO) yang nantinya akan dilakukan kompilasi dan analisa terhadap kebutuhan obat di Puskesmas oleh Instalasi Farmasi Kota Surabaya, untuk disesuaikan dengan anggaran yang tersedia dan memperhitungkan waktu kekosongan obat, *buffer stock*, serta menghindari stok berlebih. Setelah itu rencana kebutuhan obat akan diajukan kepada Dinas Kesehatan Kota Surabaya (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Berdasarkan permenkes nomer 74 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas bahwa pelayanan kefarmasian di puskesmas merupakan satu kesatuan, yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi

masyarakat pelayanan kefarmasian di puskesmas kegiatan yang bersifat manajerial berupa pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai dan kegiatan pelayanan farmasi klinik, kegiatan tersebut harus didukung oleh sumber daya manusia dan sarana serta prasarana. Dalam penjaminan mutu pelayanan kefarmasian harus dilakukan pengendalian perbekalan farmasi yang bertanggung jawab, pengendalian mutu kefarmasian meliputi kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap pelayanan yang diberikan. Kegiatan ini bertujuan untuk mencegah terjadi kekosongan stok perbekalan farmasi saat dibutuhkan.

Perencanaan kebutuhan obat harus dilakukan dengan metode yang sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan, metode yang dapat digunakan yaitu metode konsumsi dan metode morbiditas, dari masing-masing metode tersebut akan dilakukan perhitungan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan obat oral antidiabetes metformin, agar kebutuhan dan ketersediaan obat oral antidiabetes di Puskesmas Perak Timur dapat terpenuhi. Setiap metode perencanaan kebutuhan obat memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing jadi perlu disesuaikan dengan kondisi di Puskesmas Perak Timur.

Dengan alasan ini maka perlu untuk melakukan penelitian mengenai rencana kebutuhan obat oral antidiabetes metformin di Puskesmas Perak Timur agar tidak terjadi kelebihan, kekurangan, atau kekosongan obat oral antidiabetes metformin sekaligus juga untuk meneliti mengenai hubungan rencana kebutuhan obat dengan ketersediaan dan kebutuhan obat oral antidiabetes metformin di Puskesmas Perak Timur dan jika rencana kebutuhan obat ini dilakukan dengan benar, maka kebutuhan obat dapat terpenuhi dan juga dapat meminimalisir adanya kelebihan, kekurangan, atau kekosongan ketersediaan obat oral antidiabetes metformin, sehingga ketersediaan obat akan selalu cukup atau stok obat aman sesuai dengan kebutuhan Puskesmas Perak Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kesesuaian rencana kebutuhan obat oral antidiabetes metformin dengan ketersediaan dan kebutuhan di Puskesmas Perak Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui kesesuaian rencana kebutuhan obat oral antidiabetes metformin dengan ketersediaan dan kebutuhan di Puskesmas Perak Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui perhitungan perencanaan kebutuhan obat oral antidiabetes metformin dengan metode konsumsi dan morbiditas.
2. Untuk mengetahui ketersediaan dan kebutuhan obat oral antidiabetes metformin di Puskesmas Perak Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Masyarakat Umum

Bahan masukan kepada Puskesmas dalam melakukan metode perencanaan kebutuhan obat oral antidiabetes metformin yang sesuai.

1.4.2 Peneliti

Dapat menambah pengetahuan mengenai perencanaan kebutuhan obat, ketersediaan, dan kebutuhan obat oral antidiabetes metformin di Puskesmas.